

BAB II. UJARAN KEBENCIAN YANG MENGATASNAMAKAN AGAMA ISLAM DI INSTAGRAM

II.1 Ujaran Kebencian

II.1.1 Pengertian Ujaran Kebencian

Menurut Susan Benesch, sebenarnya ujaran kebencian berbeda dengan ujaran pada umumnya walaupun di dalam ujaran tersebut mengandung kebencian, penyerangan ataupun penghasutan. Perbedaan kedua hal tersebut terletak pada niat dari suatu ujaran yang dibuat. Ujaran tersebut memang ditujukan untuk menimbulkan suatu dampak tertentu, baik itu secara langsung maupun tidak hanya berhenti pada niatnya saja. Jika suatu ujaran bisa mempengaruhi seseorang hingga melakukan kekerasan kepada pihak lain, maka itu dapat disebut sebagai ujaran kebencian (Anam & Hafiz 2015).

Namun menurut David O. Brink, ada pernyataan atau ujaran yang bersifat diskriminatif namun tidak termasuk dalam kategori ujaran kebencian. Contoh hal ini adalah pada stereotip yang bias dan jahat, namun tidak sampai pada tingkatan stigmatisasi, merendahkan ataupun sampai melukai. Menurut Brink, ujaran kebencian lebih buruk daripada sekedar pernyataan yang diskriminatif. Ujaran tersebut menggunakan simbol tradisional untuk melecehkan seseorang karena keterikatannya pada kelompok tertentu dan sebagai ekspresi dari penghinaan kepada targetnya agar menimbulkan efek kesengsaraan secara psikologis (Anam & Hafiz 2015).

Berdasarkan penjelasan dari David O. Brink di atas, ujaran kebencian ialah pernyataan yang menggunakan simbol “tradisional” untuk melecehkan pihak lain karena keterikatannya pada kelompok tertentu dan sebagai ekspresi dari penghinaan kepada targetnya agar menimbulkan efek kesengsaraan secara psikologis. Dan tentunya menginspirasi orang lain untuk melakukan kekerasan, menyakiti orang atau kelompok lain, maka itu dapat disebut sebagai ujaran kebencian. Simbol tradisional di sini dalam konteks agama tentu dapat diganti menjadi kata agama itu sendiri karena menurut Sutan Takdir Alisyahbana (1992), agama adalah suatu

sistem yang digunakan oleh manusia yang memiliki acuan terhadap tata cara berkehidupan atas hubungan antar sesama manusia dengan sesuatu hal yang bersifat gaib diluar akal manusia (Anam & Hafiz 2015).

Dalam definisi tersebut, ujaran kebencian yang mengatasnamakan agama Islam ialah apabila seseorang melakukan penghinaan terhadap targetnya yang berbeda agama dan pandangan sehingga terjadi efek penderitaan secara psikologis. Pelaku menggunakan unsur dan identitas agama Islam sebagai senjata untuk melakukan ujaran kebencian tersebut.

Faktor-faktor yang menjadi penyebab pelaku melakukan ujaran kebencian (*hate speech*) terdiri dari internal (dari dalam individu) dan eksternal (dari luar diri individu). Dalam faktor internal yaitu keadaan psikologis dan kejiwaan individu sedangkan faktor eksternal yaitu pengaruh lingkungan seperti kurangnya kontrol sosial, faktor kepentingan masyarakat, faktor ketidaktahuan masyarakat serta kemajuan teknologi. Kemajuan teknologi sangat berpengaruh karena adanya ketersediaannya sarana dan fasilitas yang mudah didapat. Karena munculnya kemajuan teknologi yang semakin canggih, menyebabkan mudahnya setiap pengguna media sosial mengakses seluruh informasi tanpa batas. Hal ini juga dapat menjadi faktor di mana seseorang melakukan ujaran kebencian dikarenakan responnya atas ujaran kebencian yang lain (Febriyani 2018).

II.1.2 Dampak yang Diakibatkan Oleh Ujaran Kebencian

Dampak dari penyebaran ujaran kebencian melalui media adalah:

- Ujaran kebencian yang bersifat personal atau dihadapkan kepada orang tertentu seperti penghinaan atau pencemaran nama baik, dapat dikucilkan masyarakat bahkan dapat menyebabkan efek psikologis seperti munculnya trauma.
- Ujaran kebencian berperan penting dalam terciptanya ketegangan sosial seperti polarisasi berdasarkan kelompok identitas.

- Ujaran kebencian dapat menimbulkan wacana permusuhan antar kelompok satu dengan kelompok lainnya. Isu yang dibentuk biasanya adalah bahaya aliran sesat dan budaya lokal, serta hal yang berbau politik seperti permusuhan antara kelompok pendukung pemerintahan dengan kelompok oposisi (Ahnaf & Suhadi 2014).

II.2 Ujaran Kebencian Atas Nama Agama Islam di Media Sosial

II.2.1 Agama

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia atau KBBI, Agama ialah ajaran, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Mahakuasa serta tata kaidah yang erat hubungannya dengan pergaulan manusia serta manusia dengan lingkungannya. Menurut salah satu ahli, yakni Endang Saifudin Anshari dijelaskan bahwa agama dari bahasa sanskerta yaitu dari kata *a* = tidak, dan *gama* = kacau atau kocar-kacir, teratur.

Sedangkan menurut ahli yang lain, yakni Abudin Nata menjelaskan Agama merupakan pedoman karena didalamnya terdapat berbagai ajaran untuk penganutnya. Sedangkan menurut Sutan Takdir Alisyahbana (1992), agama adalah suatu sistem yang digunakan oleh manusia yang memiliki acuan terhadap tata cara berkehidupan atas hubungan antar sesama manusia dengan sesuatu hal yang bersifat gaib diluar akal manusia (Anam & Hafiz 2015).

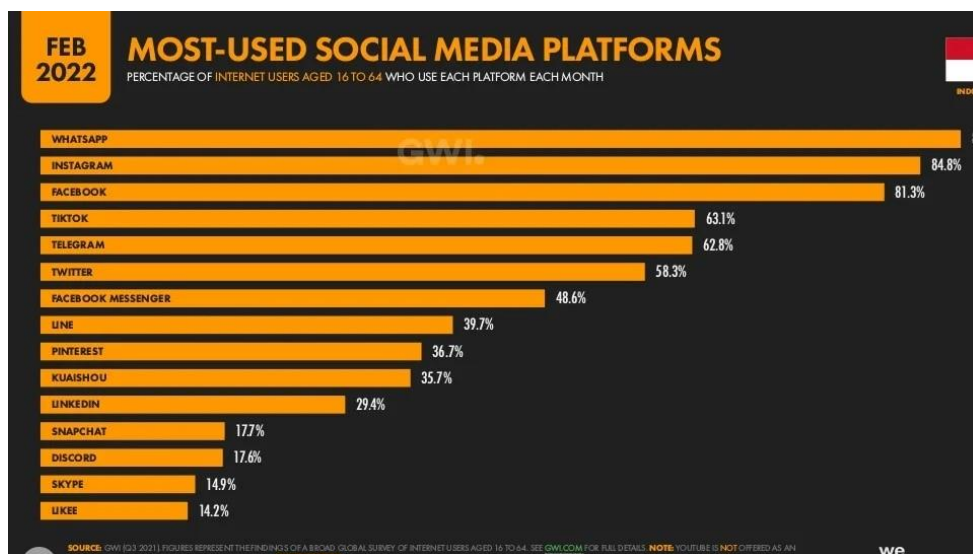
Dari beberapa definisi agama tersebut, dapat diartikan bahwa keberagamaan adalah perlakuan seseorang untuk menjalankan tuntunan Tuhan agar tercapainya kebahagiaan hidup di lingkungan sosial maupun di akhirat. Menurut Shihab (1989), Dalam pandangan Islam, agama didefinisikan sebagai wahyu yang diberikan Allah kepada Nabi-Nya untuk diajarkan kepada manusia dan dijadikan sebagai pedoman hidup.

II.2.2 Media Sosial

Media sosial merupakan wadah atau *platform* dalam dunia internet yang didalamnya terdapat proses komunikasi antara komunikator dan komunikan. Media sosial dapat digunakan sebagai tempat berkenalan, berteman hingga berkolaborasi antar sesama pengguna lainnya (Nasrullah 2015).

Awal sejarahnya, media sosial mulai muncul pada tahun 1970-an. Pada saat itu penggunaannya masih menggunakan surat elektronik namun dapat berkomunikasi dengan orang lain. Mulai tahun 1997 muncullah media sosial pertama yaitu Sixdegree.com dan Classmates.com. Dalam kurun waktu tahun tersebut muncul juga situs untuk membuat blog pribadi, yaitu Blogger. Situs ini memungkinkan penggunaannya untuk bisa membuat halaman situsnya sendiri sehingga pengguna dari Blogger ini bisa memuat hal tentang apapun. Pada tahun 2002 Friendster menjadi sosial media yang sering digunakan dan sangat populer. Saat ini mulai banyak media sosial yang muncul dengan fitur-fiturnya yang semakin mudah digunakan (Puntoadi 2011).

Berdasarkan data statistik yang disajikan oleh Hootsuite (*We Are Social*), Persentase pengguna internet yang menggunakan setiap *platform* media sosial ditunjukkan melalui gambar sebagai berikut:



Gambar II.1 Persentase Pengguna Media Sosial Berdasarkan Jenis *Platform*
Sumber: <https://www.freepnglogos.com/images/logo-ig-png-32464.html>
(Diakses pada 01/05/2022)

Melalui data statistik dengan badan yang sama, yakni Hootsuite (*We Are Social*) Pengguna media sosial paling banyak adalah kisaran umur 16-24 Tahun. Berikut merupakan gambar data rata-rata waktu yang dihabiskan pengguna internet untuk gunakan media sosial.

Rata-rata Waktu yang Dihabiskan Pengguna Internet untuk Gunakan Media Sosial (Januari 2022)



Gambar II.2 Pengguna Media Sosial Paling Banyak Berdasarkan Rentang Umur
 Sumber <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/02/07/berapa-lama-masyarakat-global-akses-medsos-setiap-hari>
 (Diakses pada 03/06/2022)

II.2.3 Media Sosial Instagram

Instagram adalah sebuah aplikasi media sosial berbasis *media sharing* yang fokusnya adalah berbagi dan menyebarkan media khususnya foto dan video. Instagram sendiri merupakan bagian dari Facebook sehingga memungkinkan teman yang terhubung dengan Facebook dapat mengikuti ataupun diikuti. Dengan mudahnya penyebaran foto dan video secara *online* menyebabkan Instagram menjadi salah satu *platform* media sosial yang populer (Nisrina 2015).



Gambar II.3 Logo Instagram

Sumber: https://id.m.wikipedia.org/wiki/Berkas:Instagram_logo_2016.svg
(Diakses pada 31/05/2022)

Media sosial Instagram memiliki beberapa fitur seperti, membuat unggahan dalam bentuk foto ataupun video, menjelajahi foto serta konten pengguna lain hingga melakukan *chat* dengan teman ataupun pengguna lain. Fitur-fitur tersebut antara lain sebagai berikut:

- *Explore*

Fitur ini memungkinkan penggunanya untuk menemukan foto ataupun konten yang sedang tren ataupun populer. Konten-konten yang ditampilkan juga merupakan preferensi ataupun kecenderungan yang sering dicari sebelumnya oleh penggunanya.

- *Post*

Fitur berbagi utama di Instagram dimana penggunanya dapat mengunggah foto. Foto yang diunggah dapat dipilih melalui galeri *handphone* yang dapat di *edit* lagi melalui berbagai opsi yang diberikan. Pengguna juga bisa mencantumkan *hashtag* hingga lokasi tempat *post* tersebut diunggah.

- *Direct*

Dalam *platform* media sosial, tentu biasanya terdapat fitur *chat* untuk berinteraksi dengan pengguna lain. Dalam Instagram, fitur tersebut dinamakan *Direct*. Untuk menemukan fitur tersebut, pengguna cukup meng *swipe* ke kanan dari halaman *feed*. Pada tampilan utama *Direct* akan muncul daftar teman ataupun pengguna lain yang dapat diajak untuk berbincang.

- *Reel*
Reel merupakan fitur video yang ditujukan untuk durasi singkat. Pengunggah diberikan pilihan untuk memilih durasi maksimal yang diinginkan dari 15 detik, 30 detik, hingga 60 detik. *Reels* juga memungkinkan penggunanya untuk berkolaborasi dengan pengguna lain.
- *Story*
Story merupakan fitur untuk mengunggah berupa foto ataupun video maupun yang berasal dari galeri *handphone* penggunanya. Pengguna juga dapat berkreasi melalui fitur ini dengan menulis ide, gagasan hingga mencantumkan lokasi dan *link* yang ditujukan ke sebuah website dalam sebuah kanvas yang kosong. Gambar atau video yang diunggah di *feed* Instagram akan secara otomatis setelah waktu 24 jam.

II.2.4 Ujaran Kebencian di Media Sosial Dalam Pandangan Islam

II.2.4.1 Bentuk Ujaran Kebencian di Media Sosial Dalam Pandangan Islam

Ujaran kebencian merupakan perlakuan yang dilarang dalam Islam. Ujaran kebencian itu sendiri juga terdiri dari beberapa jenis. Menurut Ziyad (2011), *hate speech* dapat dibagi menjadi beberapa jenis, yaitu:

- Al-Zammu, artinya menyatakan suatu hal kepada orang atau pihak lain dalam bentuk sindiran sehingga menimbulkan kemarahan.
- Al-Qadhu, artinya berbagai macam hal yang ada hubungannya dengan reputasi orang ataupun pihak lain.
- Al-Tahkir, artinya pernyataan akan suatu hal yang memiliki maksud untuk menghina dan mencela.

Dalam pandangan Islam, ujaran kebencian dapat lebih dispesifikasikan lagi. Bentuk-bentuk tindakan tersebut ialah:

- Al-Hikdu, artinya menahan emosi pribadi namun mencurahkan isi hatinya (seperti di media sosial) dalam waktu yang tepat (dengki).
- Al-Tahrid, artinya melakukan penghasutan kepada orang lain untuk memusuhi pihak lain.

- Al-Lumzu, artinya mencela bahkan melaknat orang ataupun pihak lain dengan niat menyakiti perasaan.
- Al-Tanabuz, artinya sebutan kepada orang lain yang dirasa tidak nyaman dan tidak pantas. Sebutan tersebut dianggap kepada suatu hal yang buruk.

II.2.4.2 Ujaran Kebencian Dalam Pandangan Al-Qur'an dan Hadis

Sebagai penganut agama Islam, seorang muslim membutuhkan pedoman dalam menjalani kehidupan. Beberapa pedoman tersebut adalah Al-Qur'an sebagai kitab suci dan Hadis yang merupakan hal-hal yang datang dari Rasulullah SAW, baik itu ucapan, perbuatan, atau pengakuan (taqrir). Berikut merupakan beberapa kutipan ayat kitab suci Al-Qur'an dan hadis mengenai ujaran kebencian.

- Al-Qur'an Surah Al-Isra' ayat 36
“Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang tidak kamu ketahui. Karena pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, semua itu akan dimintai pertanggungjawabannya.”
- Al-Qur'an Surah An-Nisa ayat 148
“Allah tidak menyukai Ucapan buruk, (yang diucapkan) dengan terus terang kecuali oleh orang yang dianiaya. Allah adalah Maha mendengar lagi Maha Mengetahui.”
- Al-Qur'an Surah An-Nur ayat 19
“Sesungguhnya orang-orang yang ingin agar perbuatan yang sangat keji itu (berita bohong) tersiar di kalangan orang-orang yang beriman, mereka mendapat azab yang pedih di dunia dan di akhirat. Dan Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.”
- Hadis Riwayat Abdullah bin 'Amr bin Ash RA
Diriwayatkan oleh Abdullah bin 'Amr bin Ash RA, bahwasanya Rasulullah bersabda: *“Orang Islam adalah kaum mukminin yang terhindar dari gangguan lidah dan tangannya; sedangkan orang yang hijrah adalah orang yang meninggalkan segala apa yang dilarang Allah”*

- Hadis Riwayat Anas

Diriwayatkan oleh Anas, bahwasanya Rasulullah bersabda: “*Janganlah engkau semua saling benci-membenci, saling dengki-mendengki, saling belakang-membelakangi dan saling putusmemutuskan - ikatan persahabatan atau kekeluargaan - dan jadilah engkau semua hai namba- hamba Allah sebagai saudarasaudara. Tidaklah halal bagi seseorang Muslim kalau ia meninggalkan - yakni tidak menyapa - saudaranya lebih dari tiga hari.*”

Dari beberapa kutipan ayat Al-Qur’an dan hadis dalam pembahasan tersebut, dapatlah dipastikan bahwa Allah SWT memerintahkan kepadanya agar berkata jujur serta bersikap baik. Al-Qur’an mengecam keras kepada penyebar berita bohong dan ujaran kebencian karena keduanya merupakan perbuatan yang keji dan Allah SWT akan memberikan kepada pelaku tersebut dengan azab yang besar.

II.3 Analisis Data Lapangan

II.3.1 Observasi

Berbagai ujaran kebencian yang mengatasnamakan agama Islam sudah sering terekspos di berbagai *platform* media sosial khususnya Instagram. Yang seharusnya *platform* media sosial digunakan untuk sesuatu yang bermanfaat, namun disalahgunakan oleh oknum-oknum yang kurang bertanggungjawab. Walaupun di satu sisi itu merupakan suatu bentuk kebebasan ekspresi, namun hal tersebut justru memiliki dampak negatif yang lebih besar.

Dalam pencarian data observasi, hal yang dilakukan ialah dengan cara mengumpulkan wacana-wacana di berbagai *platform* media sosial Instagram. Bentuk wacana yang diambil ialah dalam bentuk unggahan. Berikut merupakan hasil *screenshot* dari berbagai wacana yang ada mengenai ujaran kebencian yang mengatasnamakan agama Islam.

Salah satu wacana ujaran kebencian yang mengatasnamakan agama Islam pernah didapati pada *post* oleh akun permadiaktivis2 yang diunggah pada tanggal 13 Februari 2022. *Post* oleh permadiaktivis2 atau yang sering disebut Abu Janda itu

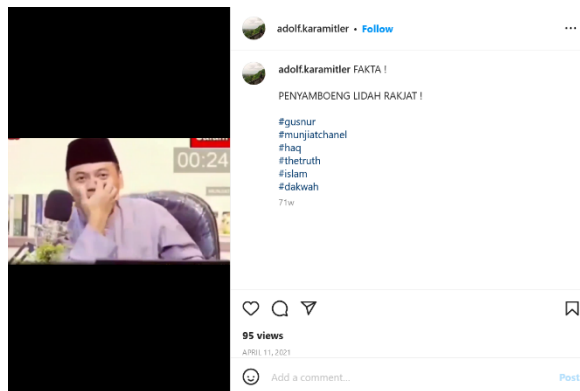
mengunggah video mengenai seorang wanita berhijab di suatu kawasan India yang dipersekusi oleh beberapa pria disekitarnya. Dalam *caption*-nya permadiaktivis2 mengatakan bahwa sedang populernya video mengenai wanita berhijab tersebut. Permadiaktivis2 menyatakan bahwa setiap kalangan agama yang mayoritas selalu bertindak arogan atau lebih tepatnya mempersekusi kaum minoritas.



Gambar II.4 *Screenshot* Unggahan Pencemaran Nama Baik Terhadap Kaum Mayoritas Islam Indonesia oleh permadiaktivis2
Sumber: [instagram.com/p/CZ5tfQXBSKv/](https://www.instagram.com/p/CZ5tfQXBSKv/)
(Diakses pada 16/08/2022)

Wanita berhijab tersebut merupakan kaum minoritas yang beragama Islam di negara India. Keterkaitannya dengan pernyataan permadiaktivis2 ialah bahwasannya sama di negara Indonesia dimana Islam sebagai agama mayoritas bertindak arogan terhadap kaum minoritas. *Post* tersebut dapat dikategorikan sebagai ujaran kebencian dengan jenis pencemaran nama baik.

Wacana lainnya yang dapat disebut sebagai ujaran kebencian yang mengatasnamakan agama Islam adalah ketika 11 April 2021 lalu yang tersebar di Instagram di mana sebuah akun bernama adolf.kalamitler membuat sebuah unggahan. Unggahan berbentuk video tersebut ber *caption* FAKTA! LIDAH PENYAMBOENG RAKJAT !



Gambar II.5 *Screenshot* Unggahan Penghinaan terhadap Pemerintah oleh Gus Nur melalui akun adolf.kalamitler
Sumber: [instagram.com/p/CNf7s4zJcbw/](https://www.instagram.com/p/CNf7s4zJcbw/)
(Diakses pada 30/05/2022)

Unggahan video tersebut berisikan seorang penceramah bernama Sugi Nur Rahaja atau yang sering disebut Gus Nur. Dalam video tersebut, Gus Nur membicarakan persoalan pihak pemerintah yang menganggap bahwa bangsa Indonesia saat ini bisa hancur akibat paham khilafah dan organisasi Hizbut Tahrir Indonesia (HTI). Gus Nur justru menyatakan bahwa bukanlah hal tersebut yang membawa bangsa Indonesia ke masa kehancuran saat ini.

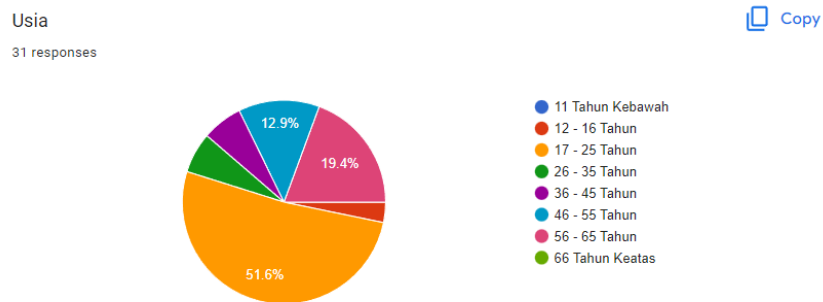
Yang menjadi permasalahan dalam unggahan tersebut ialah karena Gus Nur membicarakan perihal tersebut menggunakan nada dan kata kasar. Kata-kata kasar yang digunakan ialah ”goblok” dan “bangsat”. Berdasarkan hal itu, konten tersebut dapat diategorikan sebagai penghinaan. Selain Gus Nur sebagai penyebar ujaran kebencian, akun pemilik yang mengunggah video tersebut juga menjadi pelaku *hate speech* dikarenakan telah mendukung serta menyebarkan konten tersebut.

II.3.2 Kuesioner

Angket atau kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab (Sugiyono 2017). Dalam pengumpulan data kuesioner dilakukan melalui pertanyaan-pertanyaan di *Google Form*.

Target responden dalam pertanyaan kuesioner ini adalah masyarakat secara umum. Pertanyaan-pertanyaan terhadap responden tersebut meliputi; jenis kelamin, umur, agama, dan opini responden terkait ujaran kebencian yang mengatasnamakan yang tersebar di media sosial. Pengumpulan data dilakukan mulai tanggal 14 Mei 2022 hingga 1 Juni 2022. Dalam akhir waktu pengumpulan data kuesioner, Jumlah responden yang diterima ialah sebanyak 50 orang. Berikut adalah beberapa hasil beberapa pertanyaan yang tergolong esensial dalam perancangan.

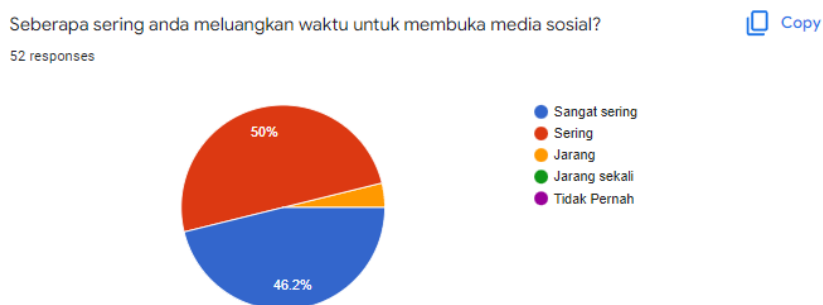
- Usia



Gambar II.6 Hasil Kuesioner 1
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2022)

Grafik tersebut merupakan rentang usia pengguna media sosial. Berdasarkan hasil pertanyaan tersebut dapat diambil hasil usia paling banyak (51,6%) dalam kuesioner ialah dalam rentang 17 sampai 25 tahun.

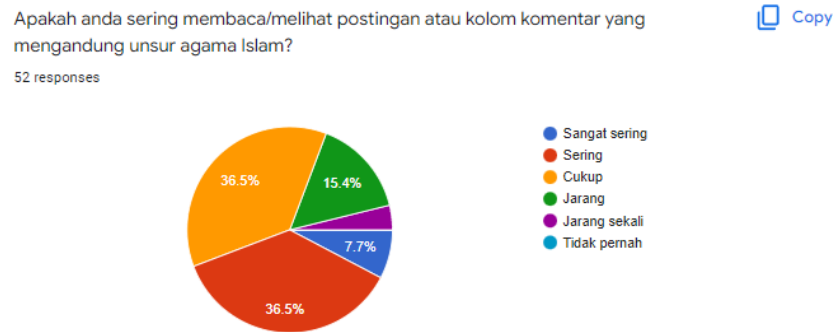
- Tingkat keseringan menggunakan media sosial



Gambar II.8 Hasil Kuesioner 2
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2022)

Bagan di atas merepresentasikan tingkat keseringan responden dalam menggunakan media sosial. Berdasarkan hasil pertanyaan tersebut dapat diambil hasil bahwa hampir seluruh tidak atau belum berpenghasilan.

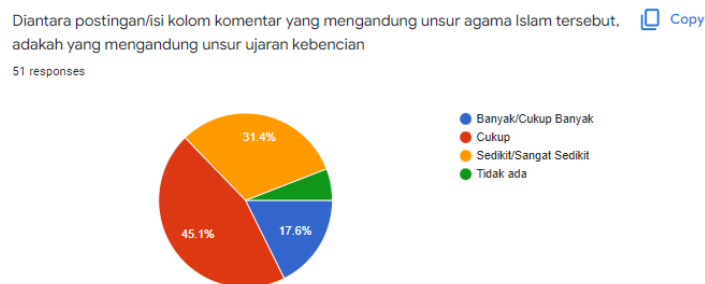
- Tingkat ketertarikan terhadap konten dakwah ataupun kajian Islam di media sosial



Gambar II.9 Hasil Kuesioner 3
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2022)

Bagan di atas merupakan tingkat ketertarikan responden terhadap konten dakwah ataupun kajian Islam di media sosial. Berdasarkan hasil pertanyaan tersebut, dapat diambil hasil bahwa lebih tergolong banyak yang tertarik dengan konten dakwah dan kajian Islam.

- Jumlah banyaknya konten ujaran kebencian yang mengatasnamakan agama Islam di media sosial



Gambar II.10 Hasil Kuesioner 4
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2022)

Bagan tersebut menunjukkan tingkat banyaknya konten ujaran kebencian atas nama agama Islam yang ditemukan responden. Berdasarkan hasil pertanyaan tersebut, dapat diambil hasil bahwa sebanyak 17,6% menyatakan banyak dan 45,1% mengatakan cukup untuk ditemui di media sosial.

- Jenis *platform* yang paling banyak ditemukan wacana ujaran kebencian atas nama agama Islam



Gambar II.11 Hasil Kuesioner 5
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2022)

Bagan tersebut merupakan jenis *platform* media sosial yang paling sering ditemukan konten *hate speech* menurut responden. *Platform-platform* yang menjadi pilihan yakni, Facebook, Twitter, Instagram, WhatsApp, Youtube, TikTok, portal-portal berita hingga Line. Berdasarkan hasil pertanyaan tersebut, dapat diambil hasil bahwa media sosial Instagram adalah *platform* yang paling sering ditemukan wacana ujaran kebencian atas nama agama Islam.

- Respon dari pengguna media sosial mengenai ujaran kebencian yang mengatasnamakan agama Islam di media sosial

Apa yang biasanya anda lakukan apabila menemui postingan ataupun komentar yang mengandung unsur kebencian yang mengatasnamakan agama Islam? (Apakah anda ikut mengomentari atau mendiami hal tersebut atau lainnya)

35 responses



Gambar II.12 Hasil Kuesioner 6
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2022)

Berdasarkan hasil pertanyaan tersebut, dapat diambil hasil bahwa jawaban tergolong bervariasi. Namun inti dari jawaban-jawaban tersebut mengutarakan bahwa responden memilih untuk tidak ikut campur.

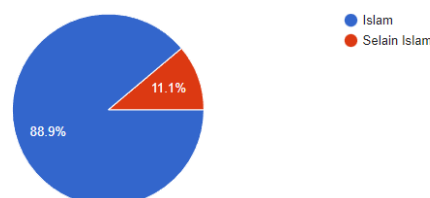
Pertanyaan-pertanyaan selanjutnya dikhususkan terhadap pelaku ujaran kebencian di media sosial. Berikut merupakan pertanyaan-pertanyaan tersebut:

- Agama yang diatasnamakan

Jika pernah, agama apa yang anda atasnamakan?

9 responses

Copy



Gambar II.13 Hasil Kuesioner 7
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2022)

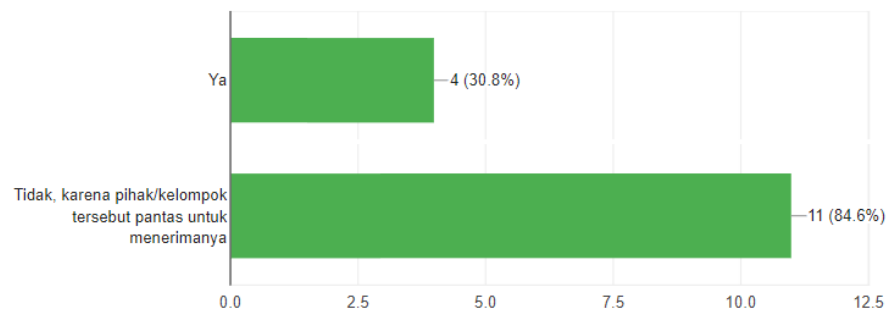
Bagan tersebut merupakan agama yang diatasnamakan oleh pelaku *hate speech*. Dari pertanyaan tersebut, dapat diambil hasil bahwa agama Islam paling sering digunakan dalam wacana ujaran kebencian.

- Perasaan yang terbentuk saat menggugah wacana yang permusuhan/penentangan terhadap pihak lain

Saat anda membuat postingan/komentar yang mengatasnamakan agama di media sosial, apakah anda memikirkan perasaan target dari postingan/komentar anda? (Dapat memilih pilihan jawaban yang berbeda. Jika anda menjawab "ya" dan "tidak" secara bersamaan maka itu akan dikategorikan "kadang-kadang")

 Copy

13 responses



Gambar II.14 Hasil Kuesioner 8
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2022)

Grafik di atas merupakan jawaban pertanyaan dari perasaan yang terbentuk saat mengunggah *post* terkait ujaran kebencian. Dapat diambil hasil dari grafik tersebut bahwa mayoritas responden tidak memikirkan perasaan dari target saat melakukan ujaran kebencian.

Dari keseluruhan hasil kuesioner, dapat disimpulkan bahwa pada tahun 2022 tergolong banyak pengguna media sosial khususnya Instagram yang sebagian besar pengguna media sosial tersebut sebenarnya tertarik dengan konten-konten dakwah dan kajian agama Islam. Di berbagai konten dakwah Islam tersebut banyak yang menemukan unsur ujaran kebencian dari oknum yang tidak bertanggung jawab.

Respon dari para pengguna media sosial terhadap wacana ujaran kebencian yang mengatasnamakan agama Islam tergolong acuh walaupun sebenarnya membenci hal tersebut. Sebagian besar pengguna media sosial khususnya Instagram enggan atau tidak tertarik dengan membuat konten Islam yang cinta damai sebagai tanda perlawanan terhadap oknum yang tidak bertanggung jawab. Hal ini dikarenakan mayoritas memiliki wawasan yang kurang luas mengenai wacana ujaran kebencian bahkan agama Islam itu sendiri.

Hasil dari kuesioner tersebut juga dapat diambil hasilnya bahwa pelaku *hate speech* atas nama agama umumnya menggunakan Islam untuk menyebarkan ujarannya. Para pelaku *hate speech* tersebut umumnya tidak memikirkan perasaan dari target saat melakukan wacana ujaran kebencian.

II.4 Resume

Dapat disimpulkan bahwa ujaran kebencian yang mengatasnamakan agama Islam ialah apabila seseorang melakukan penghinaan menggunakan identitas agama Islam terhadap targetnya sehingga terjadi efek kesengsaraan secara psikologis. Selain itu unsur *hate speech* dalam lingkup intra Islam ialah apabila memiliki unsur-unsur penghinaan, pencemaran nama baik, penistaan ataupun provokasi terhadap meliputi; mazhab-mazhab dalam Islam, pandangan hukum Islam/fikih hingga identitas agama Islam itu sendiri yang lain.

Selain dapat menimbulkan polarisasi, ujaran kebencian yang mengatasnamakan agama khususnya agama Islam di media sosial juga dapat membatasi kebebasan berpendapat dan menimbulkan wacana permusuhan bukan hanya antargolongan agama, bahkan dalam agama itu sendiri.

Media sosial memang merupakan *platform* yang umumnya dimanfaatkan oleh penggunanya sebagai bentuk kebebasan dalam berekspresi. Namun hal tersebut juga harus digaribawahi karena kebebasan berekspresi tidak selamanya memiliki dampak positif. Dengan perkembangan informasi teknologi yang pesat, wacana ujaran kebencian pun semakin banyak bermunculan. Karena hal tersebut,

dampaknya semakin sulit untuk diperkirakan. Pada saat atau waktu tertentu wacana-wacana ujaran kebencian tersebut dapat menimbulkan dampak yang lebih besar

Berdasarkan data statistik dan hasil kuesioner pengguna media sosial dengan kategori *media sharing* ditahun 2022 dengan *platform* terbanyak dan wacana ujaran kebencian atas nama agama Islam adalah Instagram. Dapat diketahui pula bahwa konten berupa ujaran kebencian yang mengatasnamakan agama Islam sudah sangat banyak bertebaran di media sosial sehingga sudah menjadi hal yang cukup lazim untuk ditemukan bagi para pengguna media sosial.

II.4 Solusi Perancangan

Berlandaskan permasalahan yang telah dibahas, bahwa masih banyaknya wacana ujaran kebencian yang mengatasnamakan agama Islam di media sosial khususnya Instagram. Berdasarkan hal tersebut, dapat dibuat solusi perancangan kampanye sosial dengan beberapa media yang bermanfaat untuk menjadi solusi permasalahan dengan cara koersi. Hal ini dikarenakan para pelaku *hate speech* umumnya tidak memiliki simpati atas hal yang diperbuat. Dengan menggunakan pendekatan yang keras, maka diharapkan para pelaku *hate speech* memiliki kesadaran atas hal yang diperbuat. Caranya ialah merubah pola pikir para pelaku *hate speech* yang mengatasnamakan agama Islam dengan menakut-nakuti hingga mengancam sebagai upaya mereduksi gejala atau wacana-wacana tersebut.